

Kepada Yth.
Ketua Jurusan/Bagian Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro
Semarang

Dengan ini saya mohon agar karya ilmiah terlampir dinilai. Untuk penilaian tersebut, saya sampaikan informasi dan usul sebagai berikut :

Nama : Dra. Sri Widowati H, M.S,
Judul : Parental Mediation Perilaku Anak Menonton Televisi (C9)

KATEGORI KARYA ILMIAH

- Hasil Penelitian yang dipublikasikan :
 Hasil Penelitian yang Tidak Dipublikasikan
 Hasil Pemikiran
 Menerjemahkan/Menyadur Buku Ilmiah
 Hasil Rancangan dan Karya Teknologi yang dipatenkan

DALAM BENTUK :

- Monografi
 - Buku Referensi
 - Majalah Ilmiah Internasional
 - Majalah Ilmiah Nasional Terakreditasi
 - Majalah Ilmiah Nasional Tidak Terakreditasi
 - Disajikan melalui Seminar Internasional
 - Disajikan melalui Seminar Nasional
 - Poster melalui Seminar Internasional
 - Poster melalui Seminar Nasional
 - Lap. Penelitian di Perpustakaan

PERAN SERTA DALAM KARYA ILMIAH :

Saya sebagai : Penulis Utama
 Penulis Pendamping
Peran rekan lain : Tidak ada : Ada
Nama :
Nama : Nama :
Nama : Nama :

Untuk karya ilmiah tersebut di atas.

Saya mengusulkan nilai :

Semarang,

Dra. Sri Widowati H, M.S
NIP.195603141981032001

DIISI OLEH TPTJ/TPTB

Berdasarkan pra penelitian TPTJ/TPTB
maka TPTJ/TPTB sepakat memberikan nilai :

DIISI OLEH TPTF

TPTF sepakat memberikan nilai :

Tim Penilai Tingkat Jurusan/Bagian
Semarang,

DRA. TAUFIK SUPRIHATINI, M.SI
NIP.195303021980032001

Tim Penilai Tingkat Fakultas
Semarang,

DR. Hedi Pudjo Santoso, M.Si
NIP.196105101989021002

Mengetahui :
Ketua Jurusan/Bagian

Dr.Hapsari Dwiningtyas, S.Sos,M.A
NIP 197507231998022001

Mengetahui :
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr.Drs. Sunarto, M.Si
NIP 196607271992031001

DIISI OLEH TPTU

TPTU MEMBERIKAN NILAI :

Mengetahui :
Sekretaris Senat

Prof.Dr. Ir. Sunarso, MS
NIP.19520520 1980031002

**LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : BUKU**

Judul Buku : Parental Mediation Perilaku Anak Menonton Televisi

Jumlah penulis : 1 Orang
Status pengusul : Penulis ke 1

Identitas Buku : a. ISBN : 978-602-6751-06-5
b. Edisi : Pertama
c. Tahun Terbit : 2015
d. Penerbit : ASPIKOM
e. Jumlah halaman : 11

Kategori Publikasi karya Ilmiah : *Buku Referensi*
(beri ✓ pada kategori yang tepat) *Buku Monograf*

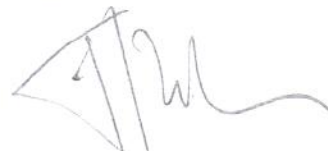
Hasil Penilaian *Peer Review* :

Komponen Yang Dinilai5)	Nilai Maksimal Buku 6)		Nilai Yang Diperoleh 7)
	Referensi 40	Monograf 20	
a. Kelengkapan unsur isi buku (20%)	8	4	3.8
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	12	6	5.7
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)	12	6	5.8
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (20%)	8	4	3.8
Total = (100%)	40	20	19.1

Perlu ditambahkan referensi

Semarang, 2015

Reviewer 1



Dr.Drs.Turnomo Rahardjo, M.Si
NIP 196010301987031001
Unit kerja : FISIP UNDIP

**LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : BUKU**

Judul Buku : Parental Mediation Perilaku Anak Menonton Televisi

Jumlah penulis : 1 Orang
Status pengusul : Penulis ke 1

Identitas Buku : a. ISBN : 978-602-6751-06-5
b. Edisi : Pertama
c. Tahun Terbit : 2015
d. Penerbit : ASPIKOM
e. Jumlah halaman : 11

Kategori Publikasi karya Ilmiah : *Buku Referensi*
(beri ✓ pada kategori yang tepat) *Buku Monograf*


Hasil Penilaian *Peer Review* :

Komponen Yang Dinilai5)	Nilai Maksimal Buku 6)		Nilai Yang Diperoleh 7)
	Referensi <input type="text" value="40"/>	Monograf <input type="text" value="20"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (20%)	8	4	3.6
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	12	6	5.6
c. Kecukupan dan kemutahiran data/informasi dan metodologi (30%)	12	6	5.7
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (20%)	8	4	3.8
Total = (100%)	40	20	18.7

Rekomendasi penelitian selanjutnya /
Rekomendasi terbit

Semarang., 2015

Reviewer 2


Dr. Hapsari Dwiningtyas, S.Sos, M.Si
NIP 197507231998022001
Unit kerja : FISIP UNDIP

**LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : BUKU**

Judul Buku : Parental Mediation Perilaku Anak Menonton Televisi

Jumlah penulis : 1 Orang
Status pengusul : Penulis ke 1

Identitas Buku : a. ISBN : 978-602-6751-06-5
b. Edisi : Pertama
c. Tahun Terbit : 2015
d. Penerbit : ASPIKOM
e. Jumlah halaman : 11

Kategori Publikasi karya Ilmiah : Buku Referensi

(beri ✓ pada kategori yang tepat) Buku Monograf

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai5)	Nilai Reviewer..... 6)		Nilai Rata- rata 7)
	Reviewer I	Reviewer II	
a. Kelengkapan unsur isi buku (20%)	3,8	3,6	3,7
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	5,7	5,6	5,6
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)	5,8	5,7	5,7
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (20%)	3,8	3,8	3,8
Total = (100%)	19,1	18,7	18,9

Catatn Penilaian oleh Reviewer

Semarang, 2015

Reviewer 2



Dr. Hapsari Dwiningtyas, S.Sos, M.Si
NIP 197507231998022001
Unit kerja : FISIP UNDIP

Reviewer 1



Dr. Drs. Turnomo Rahardjo, M.Si
NIP 196010301987031001
Unit kerja : FISIP UNDIP

Daftar Pustaka

- Buijzen, M., Rozendaal, E., Moorman, M., & Tanis, M. 2008. *Parent vs. Child Reports of Parental Advertising Mediation: Exploring the Meaning of Agreement*. Journal of Broadcasting & Electronic Media, 52, 509-525.
- Buijzen, M., Walma van der Molen, J. H. & Sondij, P. 2007. *Parental Mediation of Children's Emotional Responses to a Violent News Event*. Communication Research, 34, 212-230.
- Gunter, Barrie, Jill McAleer. 1997. *Children and television 2nd ed.* London: Routledge.
- Hanley, Pam et. al. 2000. *Copycat Kids? The Influence of Television Advertising on Children and Teenagers*. www.itc.org.uk.
- Huston, Aletha C., David S. Bickham, June H. Lee, John C. Wright. 2007. *From Attention to Comprehension: How Children Watch and Learn From Television*, dalam Pecora, Norma, et. al. *Children and Television: Fifty Years of Research*. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Parkes, Alison, Daniel Wight, Kate Hunt, Marion Henderson, James Sargent. 2013. *Are sexual media exposure, parental restrictions on media use and co-viewing TV and DVDs with parents and friends associated with teenagers' early sexual behaviour?* Journal of Adolescence, Vol. 36. 1121-1133
- Valkenburg, Patti M. 2004. *Children's Responses to the Screen: A Media Psychological Approach*. LEA Inc: New Jersey.
- Plasa.msn.com: *Dampingi Anak Saat Tonton Tayangan Sedih dan Putus Asa* (Senin 15/9/2014 12:08)

Parental Mediation Perilaku Anak Menonton Televisi

Sri Widowati Herieningsih
Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Diponegoro

Pendahuluan.

Meskipun saat ini anak-anak banyak mengonsumsi media, namun tv masih menjadi media yang paling banyak dikonsumsi. Studi dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa intensitas anak-anak menonton tv cenderung tinggi. Studi yang dilakukan tim Undip, tahun 2009 pada 60 anak SD di Solo, Klaten, Malang dan Bondowoso, dan di Kendal, rata rata anak menonton tv 4 jam sehari. Penelitian oleh Herieningsih dkk (2014), pada 2004, anak di Jakarta dan Semarang menonton tv selama 4,3 jam sehari.

Aktivitas menonton tv sendiri telah menjadi salah satu aktivitas mengisi waktu sebagian besar anak-anak, baik sebagai aktivitas sendiri ataupun aktivitas yang biasa dilakukan bersama dengan aktivitas lainnya seperti makan atau bermain (Gunter, 2007:18). Sebagian orang tua berpendapat bahwa tv bisa menjadi *baby sitter* buat anak mereka. Televisi dianggap efektif untuk membuat anak bisa duduk tenang, selagi orang tua mengerjakan aktivitas yang lain. Padahal banyak acara televisi yang berisi kekerasan, seks, mistik, dan lainnya.

Di sisi lain kekhawatiran atas tingginya intensitas menonton tv terkait dengan efek tayangan tv. Studi efek negatif tayangan tv terhadap anak telah banyak dilakukan sejak tahun 1960 an, baik mengenai efek kognitif, afektif maupun perilaku anak. Tradisi riset dengan pendekatan pemrosesan informasi menjelaskan bahwa anak-anak, terutama yang masih muda usianya rentan terhadap tayangan tv. Karena faktor usia dan kemampuan kognitif yang sedang berkembang, anak-anak masih memiliki keterbatasan dalam memproses informasi atau cerita yang ditayangkan di tv. Beberapa pemberitaan maupun studi menunjukkan

karena terinspirasi tayangan tv yang ditontonnya.

Meskipun tayangan tv di Indonesia telah banyak dikritisi oleh berbagai pihak karena dianggap tidak layak atau tidak aman, terutama bagi anak-anak namun sepertinya tidak banyak yang bisa dilakukan. Sulitnya mengubah sistem pertelevisian Indonesia, karena melibatkan kekuatan ekonomi politik media yang terlalu kuat. Perundang-undangan pertelevisian di Indonesia pun belum bisa optimal mengatur konten tv. Undang-undang penyiaran no 7 tahun 2002 yang diberlakukan saat ini belum cukup mampu memberikan perlindungan pada anak-anak terkait dengan isi tayangannya.

Oleh karenanya, peran orang tua sangat penting. Orang tua dapat melakukan berbagai bentuk kegiatan *parental mediation* pada perilaku anak-anak menonton tv, sehingga bisa mengurangi atau membatasi efek negatif tayangan tv pada anak-anak.

Studi ini menggunakan metoda survei deskriptif kuantitatif, dengan subjek penelitian adalah anak-anak yang berumur 7-12 tahun. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah responden 213 anak.

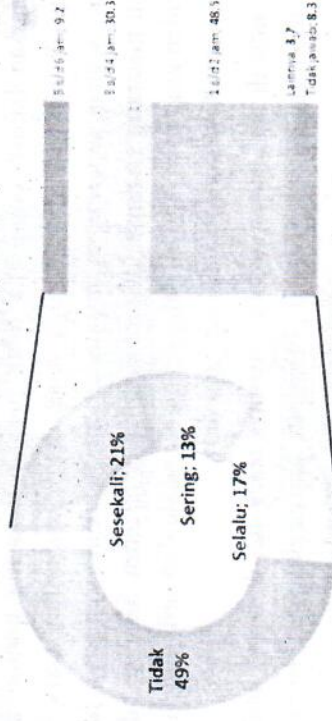
Temuan Penelitian

Parental Mediation Perilaku Anak-anak menonton Televisi Valkenburg (2004: 54) menyebutkan ada tiga tipe mediasi orang tua : (a) *restrictive mediation*, misalnya menetapkan aturan menonton dan memberikan batasan waktu menonton; (b) *active mediation*, membicarakan dan mendiskusikan dengan anak mengenai tayangan dan pesan pesannya; (c) *coviewing*, misalnya menonton tv bersama.

Restrictive Mediation

Restrictive mediation seringkali dipahami sebagai ada tidaknya aturan atau batasan mengenai konsumsi televisi pada anak-anak. Mediasi diukur dengan mengetahui aturan menonton, di antaranya jumlah waktu anak-anak menonton tv dan atau aturan tayangan tertentu yang boleh ditonton anak-anak. Mediasi dalam penelitian ini diukur dengan melihat apakah orang tua memiliki aturan menonton tv di antaranya jumlah waktu atau durasi menonton, waktu atau saat menonton tv, serta aturan tentang tayangan tertentu yang tidak boleh ditonton atau dibatasi untuk

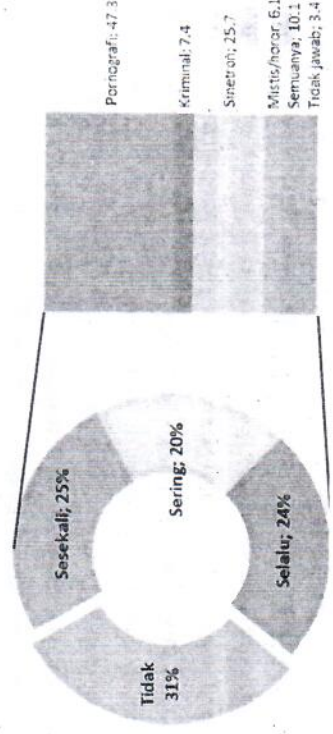
menggunakan tv. Beberapa keluarga memiliki aturan ketat tentang penggunaan tv, sementara keluarga yang lain hanya memiliki sedikit perhatian tentang aturan menonton tv bagi anaknya.



Grafik 1

Dari grafik di atas dapat dilihat gambaran tentang *restrictive mediation*. Menurut anak-anak, sekitar setengah orang tua responden tidak pernah membatasi jam menonton tv, dan lebih dari seperlima responden anak yang menyatakan bahwa orang tua hanya sesekali membatasi jam nonton tv. Angka tersebut menunjukkan bahwa orang tua tidak peduli pada jam anak menonton tv, memberi kebebasan anak untuk menonton tv.

Dari orang tua yang melakukan mediasi restrictive, dengan membuat peraturan, yaitu membatasi jam menonton tv sebagai salah satu upaya untuk mengurangi dampak negatif tayangan tv. Mayoritas responden, atau hampir setengah menyatakan bahwa orang tua membatasi jam menonton tv hanya 1-2 jam per harinya. Sedangkan 39,5 persen responden menyatakan orang tua melakukan pembatasan, tapi pembatasan yang diberlakukan bagi anak menonton tv sangat longgar, yaitu antara 3-6 jam per harinya.

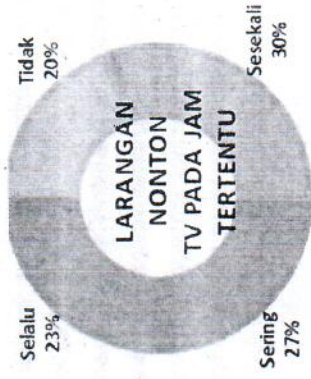


Paragrafi: 47,3
Kriminal: 7,4
Sneeth: 25,7
Mistic/honor: 6,1
Semuanya: 10,1
Tidak jawab: 3,4

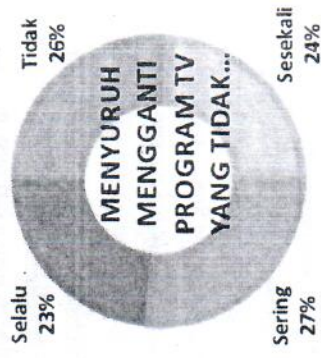
Restrictive Mediation tidak hanya berkaitan dengan aturan berapa jam anak dalam sehari boleh menonton tv, namun juga berkaitan dengan larangan menonton acara tertentu. Hampir sepertiga responden menjelaskan bahwa orang tua tidak pernah melarang nonton acara tertentu di televisi, terserah pada anak untuk menonton acara yang disukai. Sekitar seperempat responden menyatakan orang tua hanya sesekali melarang anaknya menonton acara tv tertentu. Sisanya adalah responden yang menyatakan bawa orang tua selalu dan sering melarang anaknya untuk menonton acara tertentu di tv.

Grafik di atas menunjukkan mayoritas orang tua melarang anaknya menonton tayangan yang berbau pornografi karena dianggap berbahaya bagi anak usia 7-12 tahun. Sinetron menempati urutan kedua acara tv yang dilarang orang tua untuk ditonton anak. Banyak sinetron yang digemari anak-anak namun isinya tidak sesuai dengan usia anak, karena adanya unsur kekerasan seperti sinetron "Manusia Harimau", "Ganteng-Ganteng Srigala", "Preman Pensiun", "Madun", "Samson", serta sinetron lain. Acara yang berbau kriminal dan mistis atau horor, juga merupakan acara yang tidak boleh ditonton anak atau dibatasi. Di antara responden ada yang tidak menjawab ketika ditanya acara apa yang dilarang untuk ditonton anak. Meskipun data di lapangan juga menunjukkan beberapa tayangan yang berbau mistis atau horor juga ditonton oleh anak, seperti "Biskop Indonesia", "Dunia Lain", "Mr Tukul", "Paranormal", "Manusia Harimau", "Insidious", serta lainnya.

Restrictive Mediation dalam studi ini diukur dari aturan waktu untuk menonton tv pada anak-anak. Aturan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dalam menonton tv tidak hanya terbatas pada durasi anak menonton tv, tetapi juga pengawasan terhadap waktu atau saat anak menonton tv. Pada grafik di bawah, tergambarakan tentang larangan menonton acara tv pada jam tertentu. Mayoritas responden mengaku bahwa orang tua melarang anak menonton tv pada waktu tertentu seperti waktu anak harus belajar, sudah terlalu malam, waktu magrib atau waktu sholat. Orang tua memberikan aturan, anak boleh nonton tv setelah pulang dari sekolah, atau sore hari, atau setelah mengerjakan pekerjaan sekolah dan setelah selesai belajar. Sebesar 50 persen responden mengaku bahwa orang tua masuk kategori selalu dan sering mengingatkan aturan waktu menonton pada anak. Data ini menggambarkan orang tua yang melarang nonton tv pada jam tertentu, serta yang memberi kebebasan

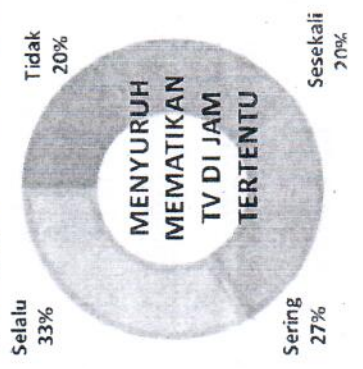


Grafik 3



Grafik 4

Selain memberikan aturan pada anak tentang waktu menonton tv, ternyata orang tua juga melakukan tindakan pada anak yang melanggar aturan. Proporsi orang tua yang melakukan tindakan ketika anak menonton program tv yang tidak sesuai hasilnya adalah berimbang, 50 persen menyatakan tidak pernah dan sesekali menyuruh anak mematikan tv. Sementara 50 persen lainnya menyatakan orang tua selalu atau sering menyuruh anak untuk mengganti acara tv yang dianggap tidak sesuai untuk ditonton anak.



Uraian selanjutnya berkaitan dengan tindakan yang dilakukan orang tua ketika anak melanggar larangan terkait dengan jam tertentu anak tidak boleh menonton tv. Sekitar 60 persen anak menyatakan bahwa orang tua selalu dan sering menyuruh anak mematikan tv di jam tertentu, dan sisanya sekitar 40 persen anak menyatakan orang tua hanya sesekali atau tidak pernah menyuruh mematikan tv di jam tertentu, artinya anak dibiarkan menonton sesuka anaknya.

Active Mediation.

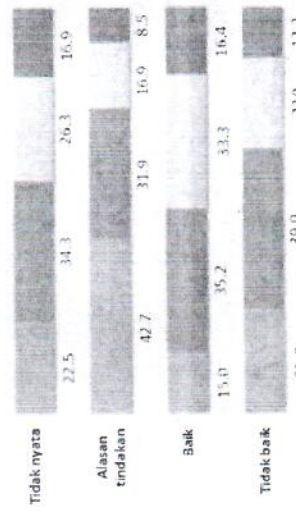
Active Mediation atau bisa dikategorikan sebagai *evaluative guidance* dengan membangun interaksi antara orang tua dan anak selama atau tentang acara tv yang ditonton anak. Diskusi materi program antara ibu dan anak bertujuan membantu anak mengevaluasi arti, seperti moralitas (menjelaskan perilaku buruk yang dilakukan aktor). Dalam mendampingi anak menonton tv, ada tiga hal yang dilakukan oleh orang tua. Pertama, penjelasan menyertai "mengapanya" (motif yang mendasari tindakan) terhadap acara tv yang sedang berlangsung karena beberapa acara memiliki *setting* berbeda dengan *setting* lingkungan kita, sehingga memerlukan penjelasan yang masuk akal. Misalnya saja perbedaan nilai, kebiasaan, adat istiadat, dan budaya yang dapat mengaburkan nilai-nilai dan pemahaman yang selama ini sudah didapatkan anak dari lingkungannya. Kedua, konfirmasi berupa penegasan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah. Ketiga, *reinforcement*, atau penguatan terhadap hal-hal yang baik-buruk, benar-salah (misalnya dengan memuji tokoh yang melakukan tindakan baik, dan menekankan bahwa perbuatan tertentu adalah tindakan benar sehingga anak tidak akan menirunya).

Grafik di atas menggambarkan tentang hal yang terkait dengan *active mediation*. Berkaitan dengan apakah orang tua mengatakan pada anaknya tentang apa yang ada di tv adalah sesuatu yang yang tidak nyata, berbeda dengan yang terjadi sesungguhnya. Mayoritas responden anak menyatakan orang tua tidak pernah memberi penjelasan atau hanya sesekali mengatakan tentang acara yang sedang ditonton di tv adalah sesuatu yang tidak nyata. Seperti kita ketahui acara tv terdiri dari bermacam adegan yang tidak semuanya patut untuk ditiru oleh anak, dan seiring dengan perkembangan teknologi pula maka teknik pengambilan gambar dibuat dengan menggunakan rekayasa komputer. Anak yang belum mengerti tentang rekayasa ini tentu menganggap sebagai sesuatu benar-benar terjadi. Seperti adegan melayang di udara, orang yang bisa berubah jadi harimau, efek yang digunakan pada film horor atau mistik, perkelahian serta hal-hal lain yang ada di tv, tentunya diperlukan penjelasan orang tua pada anaknya. Kita menyadari bahwa banyak acara di tv dengan cerita khayal, tidak masuk akal, ataupun cerita yang berbelit-belit. Peran orang tua dibutuhkan agar anak tidak hidup dalam fantasi atau khayalan yang berlebihan, sehingga dapat mendiskusikan dengan anak mana yang khayal, mana yang fantasi, serta mana yang nyata.

Penjelasan orang tua tentang alasan yang dilakukan di tv pada anak penting untuk dilakukan, agar anak tahu mengapa sesuatu dilakukan. Hasil di lapangan menunjukkan mayoritas (sekitar 75 persen) menyatakan bahwa orang tua tidak pernah memberikan alasan atau hanya sesekali memberikan alasan tentang yang dilakukan di tv. Selebihnya adalah responden yang menyatakan bahwa orang tua selalu dan sering menjelaskan tentang alasan mengapa sesuatu dilakukan di tv. Temuan ini menunjukkan bahwa anak dibiarkan untuk mengolah sendiri apa yang ditonton di tv, tidak ada diskusi aktif orang tua dan anak.

Salah satu diskusi aktif yang sebaiknya dilakukan antara orang tua dan anak, adalah terkait dengan hal-hal yang baik yang ada di tv. Dengan berdiskusi tentang hal-hal baik, diharapkan anak mendapatkan pelajaran yang baik atau positif dari acara tv yang ditonton orang tua dan anak. Contohnya adalah saling menolong diantara teman, anak yang membantu orang tua, atau perilaku baik lainnya. Hasil di lapangan menunjukkan bahwa orang tua yang mendiskusikan perilaku baik dan yang tidak mendiskusikan memiliki proborsi yang imbang, yaitu

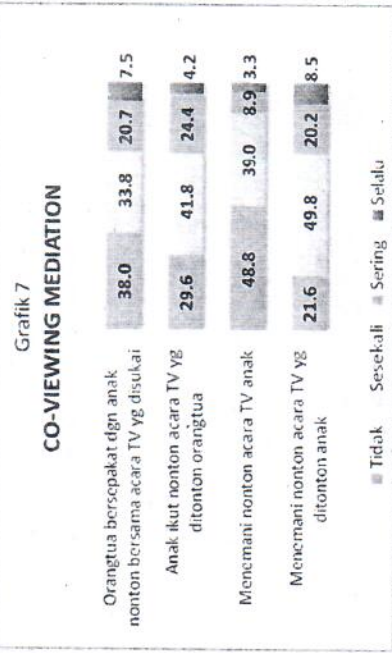
Grafik 6
ACTIVE MEDIATION



kesadaran untuk melakukan diskusi tentang tv, sehingga dampak positif bisa dimaksimalkan.

Disamping perlunya orang tua untuk mendiskusikan hal yang positif, orang tua juga perlu mendiskusikan atau mengatakan hal yang ada di tv tersebut tidak baik. Seperti murid yang mengganggu gurunya, atau gangguan di antara remaja dimana geng yang terdiri dari anak-anak orang kaya akan membuli atau 'ngerjain' anak yang tidak punya, peristiwa ulang tahun dimana telur dan tepung atau kue ulang tahun yang dihambur-hamburkan, berantem, serta hal-hal yang tidak baik di tv. Hasil dilapangan menunjukkan bahwa lebih banyak orang tua yang tidak atau jarang menjelaskan pada anak tentang hal yang negatif di tv dengan orang tua yang menyatakan apa yang dilakukan di tv tidak baik. Anak dibiarkan untuk mendapatkan pelajaran negatif dari tv tanpa campur tangan orang tua. Hal ini tentunya akan memberikan dampak negatif tayangan tv bagi anak-anak yang banyak dikhawatirkan banyak pihak.

Secara keseluruhan dari temuan lapangan menggambarkan bahwa *active mediation*, dengan membangun interaktivitas antara orang tua dan anak selama dan tentang acara tv yang ditonton dapat mengelaborasi konten yang mungkin sulit dipahami oleh anak. Bentuk mediasi seringkali diukur dengan seberapa sering orang tua mendorong anak anak berpikir kritis terhadap tayangan, masuk dalam kategori tidak pernah dan sesekali.



Co-viewing

Bentuk mediasi orang tua pada anak menonton tv yang lain

ditontonnya. Orang tua menonton tv bersama anaknya dengan berbagai alasan.

Pertama, orang tua bersepakat menonton tv bersama anaknya karena memang acara tersebut disukai bersama. Pada grafik diatas ternyata minoritas (sekitar 28 persen) responden yang menyatakan bahwa orang tua bersepakat dengan anak menonton acara yang disukai.

Kedua, terkait dengan nonton tv bersama antara orang tua dan anak, tetapi dalam hal ini anak yang ikut nonton tv yang ditonton orang tua. Sekitar 29 persen responden anak yang selalu dan sering menonton tv bersama orang tua karena acara itu ditonton orang tua. Kondisi ini kurang baik karena anak akan terpapar acara yang digemari oleh orang tua, yang kemungkinan acara tersebut tidak cocok atau tidak diperuntukkan untuk anak.

Ketiga, adalah *coviewing* terkait dengan orang tua menemani anak menonton acara tv untuk anak. Dari grafik di atas ternyata sedikit sekali responden yang menyatakan bahwa orang tua melakukannya, hanya sekitar 12 persen. Sisanya adalah responden yang menyatakan orang tua hanya sesekali atau tidak pernah menemani anak menonton acara tv anak.

Keempat, adalah *coviewing* yang terkait dengan menonton acara tv yang sedang ditonton anak, tanpa memperhatikan jenis acaranya. Menurut sebagian kecil responden (sekitar 28 persen), orang tua tidak pernah atau hanya sesekali menonton tv bersama anak dengan alasan menemani anak menonton tv yang sedang ditonton anak. Sisanya atau mayoritas responden menyatakan orang tua hanya sesekali atau tidak pernah menemani anak menonton tv yang sedang ditonton anak.

Pembahasan.

Teori *Parental Mediation* menjelaskan bahwa orang tua menggunakan berbagai strategi komunikasi interpersonal untuk melakukan mediasi dan membatasi efek negatif tv pada anaknya. Valkenburg (2004 : 54), menyebutkan tiga mediasi orang tua : (a) *restrictive mediation*, misalnya menetapkan aturan menonton atau memberikan batasan batasan waktu menonton; (b) *active mediation*, membicarakan dan mendiskusikan dengan anak anak mengenai tayangan dan pesan pesannya; (c) *coviewing*.

Active Mediation, dengan membangun interaktifitas antara orang yang lebih dewasa dengan anak-anak atau selama atau dan tentang acara tv yang ditonton dapat mengelaborasi konten yang mungkin sulit dipahami anak-anak. Orang dewasa yang menemani anak-anak menonton tv bisa mengkaitkan konten yang ditayangkan dengan pengalaman-pengalaman anak sebelumnya agar anak-anak bisa memahami material baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki sebelumnya (Fisch, 2004). Bentuk mediasi ini sering diukur dengan seberapa sering orang tua atau orang dewasa mendorong anak untuk berpikir kritis terhadap tayangan, atau pada beberapa riset hanya diukur dengan komunikasi anak-orang dewasa perihal tv saja (Chakroff Nathanson dalam Calvert & Wilson, 2008 : 554).

Buerkel-Rothfuss dan Buerkel (2001) menyebutkan bahwa komentar orang tua bisa tentang acara yang mereka tonton, aspek tv secara umum, pengalaman hidup dan nilai keseharian. *Restrictive mediation* seringkali dipahami sebagai ada atau tidaknya aturan atau batasan mengenai konsumsi televisi pada anak-anak. Mediasi ini diukur untuk aturan menonton, di antaranya jumlah waktu menonton anak-anak diijinkan menonton tv atau aturan tayangan tertentu yang boleh ditonton anak-anak (Chakroff & Nathanson dalam Calvert Wilson, 2008 : 554). Orang tua yang tidak bisa mengidentifikasi program atau tipe program diasumsikan tidak memberikan batasan pada apa yang ditonton anak mereka di tv (Gunter, 1990 :14). Sedangkan *coviewing*, adalah menonton tv bersama. Beberapa penelitian menemukan ketika ada *coviewing* ini, komentar dan interpretasi verbal bisa meningkatkan pembelajaran pada anak-anak.

Temuan penelitian menunjukkan, tidak semua orang tua melakukan mediasi tersebut. Sesuai dengan studi dari Gunter (1990 : 184) ada beberapa faktor yang berpengaruh pada mediasi orang tua tentang media yang dikonsumsi anak. Sikap orang tua pada tv adalah hal yang penting. Anak-anak yang intensitas menonton tv-nya tinggi, memiliki orang tua yang cenderung tidak khawatir dengan efek negatif merupakan alat yang paling efektif untuk mengeliminir efek negatif tayangan tv pada anak. Anak-anak tersebut juga memiliki orang tua yang cenderung tidak khawatir dengan efek negatif menonton tv. Anak-anak juga memiliki orang tua yang cenderung berpikir bahwa anak-anak tidak tidak memerlukan kontrol dalam menonton tv. Buijzen, et al. (2007)

untuk mengeliminir efek negatif tayangan tv. Temuan beberapa studi menunjukkan mediasi ini efektif mengurangi konsumsi media (Bulck & Bergh, 2000).

Simpulan.

Praktik *Parental Mediation* belum berjalan dengan maksimal, dilihat dari *Restrictive Mediation*, *Active Mediation*, dan *Coviewing*.

Restrictive Mediation menonton tv menunjukkan masih ada di antara orang tua yang tidak mengatur jam menonton tv, sedangkan orang tua yang membatasi jam menonton tv ternyata waktu yang diijinkan juga longgar, yaitu 3 jam dan bahkan lebih. Banyak juga orang tua yang membebaskan anak menonton semua jenis tayangan, dan beberapa orang tua melarang anak untuk menonton tayangan tertentu seperti acara yang mengandung kekerasan, pornografi, kriminal dan mistik. Proporsi orang tua yang membuat aturan dan yang tidak menonton pada jam tertentu juga imbang. Sedangkan ketika anak melanggar aturan, diantara orang tua juga masih banyak yang membiarkan, artinya tidak pernah mengganti program, dan tidak pernah menyuruh mematikan tv.

Active Mediation menonton tv yang dilaksanakan menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang tidak berdiskusi dengan anak tentang hal yang ada di tv, seperti apa yang ada di tv adalah sesuatu yang tidak nyata. Orang tua juga tidak memberikan alasan tindakan aktor yang ada di tv. Di samping itu orang tua kurang mendiskusikan hal-hal yang baik yang dapat dijadikan contoh, serta hal yang kurang baik agar dapat dihindari atau tidak dicontoh oleh anak.

Coviewing, yaitu menonton tv bersama anak ternyata juga masih rendah. Hal ini terlihat dari orang tua jarang menonton tv bersama anak. Anak ikut menonton tv bersama orang tua, menemani menonton acara tv anak, serta menemani menonton aara tv yang ditonton anak.

Daftar Pustaka

- Bulck, Jan Van Den & Bergh, Bea Van Den. 2000. *The Influence of Perceived Parental Guidance Patterns on Childrens Media Use : Gender Differences and Media Displacement*. Journal of Broadcasting and Electronic Media Summer 2000. P.129-14.
- Calvert, Sandra & Wilson, Barbara J. 2008. *The Handbook of Media, Children and Development*. Malden : Blackweel Publishing.
- Gunter, Barrie & Mc Aleer, Jill. 1997. *Children and Television : 2 nd Ed*. London. Rouledge.
- Littlejohn. Stephen W & Karen A. Foss, 2009, *Encyclopedia of Communication Theory 1*. California : Sage Publication Inc
- Responses to the Screen. A Media Psychological Approach. London : Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Valkenburg, Patti M. 2004. *Childrens Responses to the Screen. A Media Psychological Approach*. London : Lawrence Erlbaum Associates Publisher.